

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena lahan tidur menjadi salah satu masalah yang mengancam ketahanan pangan dan keberlanjutan pertanian. Lahan tidur merujuk pada area pertanian yang sebelumnya produktif namun kini dibiarkan terbengkalai dan tidak dimanfaatkan kembali untuk kegiatan pertanian (Setiawan *et al.*, 2015). Berdasarkan data Badan Pertanahan Nasional (BPN), Indonesia memiliki sekitar 86,3 juta hektare lahan pertanian, namun sekitar 20,5 juta hektare di antaranya termasuk dalam kategori lahan tidur. Dengan angka yang signifikan ini, pemanfaatan kembali lahan tidur menjadi salah satu langkah penting untuk meningkatkan produktivitas pertanian guna mendukung ketahanan pangan nasional. Selain itu, permasalahan ini juga terkait erat dengan kualitas fisik tanah yang telah mengalami perubahan akibat pengabaian dan kurangnya pengelolaan yang tepat. Salah satu faktor yang turut mempengaruhi kondisi lahan tidur adalah jenis tanah yang ada di dalamnya, yang dapat berbeda karakteristiknya tergantung pada lokasi dan kondisi lingkungan.

Tanah dengan kualitas fisik yang kurang mendukung pertumbuhan tanaman dapat memperburuk kondisi lahan tidur dan menyulitkan pemulihan fungsinya sebagai lahan pertanian produktif. Di antara berbagai jenis tanah yang ditemukan di lahan tidur, tanah Ultisol merupakan salah satu yang banyak dijumpai, terutama di wilayah-wilayah tropis seperti Indonesia. Ultisol adalah salah satu ordo tanah yang memiliki karakteristik fisika yang sangat spesifik, seperti struktur yang kurang mantap, permeabilitas yang lambat, dan tekstur yang cenderung liat, yang merupakan akibat dari proses pelapukan yang telah berlangsung lama. Tanah ini bahkan ditemukan di hampir 25% wilayah daratan Indonesia, dengan luas mencapai 45,79 juta hektar (Ainun, 2021).

Di Kabupaten Bogor, Jawa Barat, khususnya di Desa Galuga, fenomena lahan tidur yang terjadi pada Ultisol menjadi masalah yang sangat relevan untuk diteliti. Berdasarkan keterangan dari warga setempat, lahan ini memiliki sifat fisika Ultisol yang sulit dalam menyediakan air bagi tanaman, stabilitas agregat yang buruk yang diakibatkan oleh penggunaan pupuk kimia yang tidak berimbang.

Wilayah ini sebelumnya dikenal dengan kegiatan pertanian yang cukup produktif, dengan komoditas utama kacang- kacangan. Namun, pada sekitar tahun 2003, lahan mulai mengalami penurunan daya hasil dan gangguan fungsi produksi akibat terbatasnya sumber daya air serta kerusakan fisik tanah yang disebabkan oleh praktik pertanian masa lalu yang kurang tepat. Berdasarkan hasil pengukuran menggunakan alat GPS, diketahui bahwa luas lahan yang tidak lagi dimanfaatkan untuk pertanian sejak tahun 2010 mencapai 179.891,55 m². Sebagian wilayah dari lahan ini ditumbuhi oleh bambu dan semak belukar. Pihak TNI AD sebagai pemilik lahan berupaya untuk mengembalikan fungsi lahan sebagai lahan pertanian seperti semula. Oleh karenanya perlu dilakukan analisa sifat tanah, terutama sifat fisika tanah lahan tersebut agar dapat digunakan kembali sebagai lahan pertanian yang produktif.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis telah melakukan penelitian yang berjudul **Karakteristik Dan Indeks Kualitas Sifat Fisika Ultisol Pada Lahan Tidur Di Desa Galuga Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor Jawa Barat**. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat diidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan penurunan kualitas tanah serta degradasi fisika Ultisol yang menyebabkan lahan tersebut tidak lagi dimanfaatkan secara optimal. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi fisika Ultisol pada lahan tidur, diharapkan dapat ditemukan solusi pengelolaan yang tepat untuk memulihkan fungsi tanah dan mengembalikan produktivitasnya, sehingga dapat mendukung ketahanan pangan secara berkelanjutan di masa depan.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji karakteristik dan kualitas sifat fisika Ultisol pada beberapa bentuk lahan tidur di Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor Jawa Barat.